

TEKNIK EDITING SINEMATIK DALAM MEMBANGUN KETEGANGAN DAN DRAMATISASI NARATIF PADA DRAMA KOREA MOVING (2023): ANALISIS TEKS AUDIOVISUAL

Adi Maika Saputra¹, Amar Nugraha²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Bekasi, Indonesia

*Corresponding author: aerithsense@student.esaunggul.ac.id

Abstrak

Dalam satu dekade terakhir, drama Korea mengalami perkembangan pesat dalam kualitas narasi dan teknik penyuntingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik editing sinematik dalam membangun ketegangan dan dramatisasi naratif pada drama Korea *Moving* (2023). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks audiovisual melalui observasi terhadap adegan-adegan yang merepresentasikan teknik editing seperti *montage*, *continuity editing*, *cross-cutting*, dan pengaturan ritme visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa editing sinematik tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis penyambungan gambar, tetapi juga sebagai strategi naratif yang mengatur ritme cerita, mengendalikan distribusi informasi, serta memperkuat konflik emosional dan aksi. Teknik editing yang diterapkan mampu meningkatkan ketegangan, memperdalam dramatisasi, dan membangun keterlibatan emosional penonton terhadap alur cerita. Dengan demikian, editing sinematik memiliki peran penting sebagai bahasa visual dalam membentuk pengalaman menonton pada drama Korea *Moving* (2023). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan membandingkan teknik editing pada beberapa drama atau genre yang berbeda serta mempertimbangkan perspektif penonton untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas editing sinematik dalam membangun pengalaman emosional dan naratif.

Kata Kunci: Editing sinematik, Ketegangan, Dramatisasi naratif, Analisis teks audiovisual, *Moving* (2023).

Abstract

Over the past decade, Korean dramas have experienced rapid growth in narrative quality and editing techniques. This study aims to analyze cinematic editing techniques used to build tension and narrative dramatization in the Korean drama Moving (2023), employing an audiovisual text analysis approach. The research utilizes a qualitative method involving the observation of scenes that exemplify techniques such as montage, continuity editing, cross-cutting, and the pacing of visual rhythm. The findings indicate that cinematic editing functions not merely as a technical process of splicing images together, but also as a narrative strategy that regulates story pacing, controls the flow of information, and intensifies emotional conflict and action. The applied editing techniques effectively heighten tension, deepen dramatization, and foster audience emotional engagement with the storyline. Thus, cinematic editing plays a crucial role as a visual language in shaping the viewing experience of the Korean drama Moving (2023). Future research is recommended to compare cinematic editing techniques across different Korean dramas or genres and to incorporate audience perspectives to gain a broader understanding of how editing contributes to emotional engagement and narrative construction.

Keywords: Cinematic editing, Suspense, Narrative dramatization, Audiovisual text analysis, *Moving* (2023).

1. PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, drama Korea menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas sinematik, baik pada aspek narasi maupun praktik pascaproduksi, terutama editing. Editing sinematik tidak lagi berfungsi semata sebagai proses teknis penyambungan gambar, melainkan sebagai strategi komunikasi visual yang mengatur alur narasi, ritme cerita, serta distribusi informasi kepada penonton (Swara, 2022).

Editing dipahami sebagai pembuatan makna, bukan sekadar media penyampaian. Sebuah karya audiovisual lahir dari interaksi dialektis antara sudut pandang yang berbeda (juxtaposition), bukan hanya dari apa yang terekam dalam satu bingkai kamera. Sebagai “arsitek naratif”, editor memilih ritme (pacing), menentukan durasi, dan memilih teknik transisi—seperti *cut*, *cross-cutting*, *montage*, atau *dissolve*—untuk merangkai pesan audiovisual yang utuh. Struktur ketegangan (suspense) dan penekanan dramatik dalam alur cerita dibangun secara langsung melalui pengaturan alur informasi dan tempo visual tersebut.

Drama Korea *Moving* (2023) dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki struktur narasi non-linear serta memadukan adegan aksi dan drama keluarga secara intens. Konflik fisik dalam serial ini dihubungkan dengan konflik emosional karakter melalui pengaturan pacing, *cross-cutting*, dan *montage*. Ketegangan tidak hanya berasal dari alur cerita, tetapi juga dari cara informasi visual diatur dan ditunda melalui proses editing, yang berdampak pada ekspektasi dan perasaan penonton (Dizianto, 2019).

Penelitian terdahulu tentang drama Korea umumnya berkonsentrasi pada struktur naratif, tema cerita, representasi budaya, penokohan, dan penerimaan penonton, sementara penelitian tentang editing film cenderung terbatas pada aspek teknis pascaproduksi atau continuity editing secara mekanis. Kajian dalam bidang ilmu komunikasi yang memosisikan editing sebagai strategi komunikasi visual dan bahasa simbolik pembentuk suspense serta dramatisasi naratif dalam serial episodik kontemporer masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara menyeluruh teknik editing sinematik dalam *Moving* (2023) sebagai bentuk komunikasi visual yang mengonstruksi makna dan memengaruhi interpretasi emosional serta kognitif penonton.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian: (1) bagaimana bentuk teknik editing sinematik dalam drama Korea *Moving* (2023); dan (2) bagaimana teknik editing sinematik membangun dramatisasi naratif dalam drama tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji editing sinematik sebagai bahasa visual, menganalisis konstruksi efek suspense melalui teks audiovisual, serta memberikan kontribusi akademik pada kajian film dan televisi dengan memosisikan editing sebagai strategi naratif dan emosional, bukan sekadar proses teknis.

Menurut Eisenstein (1949), makna sinematik lahir dari benturan (collision) antar-shot yang dirancang secara sadar oleh editor. Montase dipahami sebagai proses dialektis yang menghasilkan makna intelektual dan emosional melalui hubungan antar gambar. Eisenstein membagi montase ke dalam beberapa kategori, antara lain montage metrik yang mengatur durasi tayangan berdasarkan ukuran waktu tetap, montage ritmik yang mempertimbangkan gerakan visual dalam frame, dan montage intelektual yang menghasilkan makna konseptual melalui gambar simbolik. Teori ini menempatkan editing sebagai elemen utama pembentuk emosi dan ketegangan sinematik.

Continuity editing merupakan sistem editing klasik yang menjaga kesinambungan ruang, waktu, dan aksi agar narasi mudah dipahami penonton (Bordwell & Thompson, 2010). Sistem ini mencakup aturan 180 derajat yang menjaga konsistensi spasial, match-on-action yang menyambungkan kelanjutan gerakan, pola shot/reverse-shot yang membangun ritme dramatisasi melalui reaksi wajah karakter, serta eyeline match yang mengarahkan antisipasi penonton terhadap ancaman yang akan muncul. Continuity editing tidak menghilangkan peran editing emosional, melainkan mengarahkan perhatian penonton secara halus tanpa mengganggu pemahaman cerita.

Carroll (1996) menyatakan bahwa *suspense* muncul ketika penonton mengetahui bahaya atau konsekuensi yang mungkin terjadi, sementara karakter dalam cerita belum sepenuhnya menyadarinya. Asimetri pengetahuan inilah yang menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan ketegangan emosional. Carroll menekankan bahwa suspense tidak semata dihasilkan oleh

peristiwa cerita, tetapi juga oleh cara informasi diatur dan dipresentasikan—sesuatu yang sangat bergantung pada struktur editing.

Ketiga teori saling melengkapi: Eisenstein menjelaskan bagaimana editing membentuk struktur emosi melalui benturan antar-shot; Bordwell menjelaskan bagaimana emosi tersebut ditempatkan dalam alur cerita yang koheren melalui continuity editing; dan Carroll menjelaskan bagaimana kombinasi keduanya menghasilkan ketegangan dan keterlibatan emosional penonton. Integrasi ini memungkinkan editing film dibaca bukan hanya sebagai teknik teknis, melainkan sebagai sistem naratif dan emosional yang membentuk pengalaman menonton.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif melalui pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif, dengan metode analisis teks audiovisual (Fiske, 1990; Creswell & Poth, 2021). Objek penelitian adalah serial drama Korea *Moving* (2023) yang dipilih karena struktur narasi non-linear serta kompleksitas teknik editing dalam menggabungkan adegan aksi, konflik emosional, dan dinamika keluarga. Data primer berupa adegan-adegan representatif dari beberapa episode terpilih (EP01, EP07, EP08, EP12, dan EP19), sedangkan data sekunder berasal dari literatur akademik terkait teori editing dan suspense.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi adegan yang mengandung unsur ketegangan dan dramatisasi; (2) klasifikasi teknik editing berdasarkan jenis dan fungsi naratifnya ke dalam lima kategori—cross-cutting, continuity editing, montage, rhythmic editing, dan temporal editing; serta (3) interpretasi makna dan efek emosional setiap teknik dengan mengaitkannya pada kerangka teori Eisenstein, Bordwell dan Thompson, serta Carroll. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi metode, data, sumber, dan teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cross-cutting (editing paralel)

Teknik *cross-cutting* menyilangkan dua atau lebih lini aksi yang berlangsung bersamaan di ruang berbeda namun dipersepsikan simultan oleh penonton. Teknik ini ditemukan pada EP01 (dua lini aksi) hingga bentuk paling kompleks pada EP19 (empat lini aksi simultan). *Cross-cutting* meningkatkan suspense dengan menciptakan asimetri informasi antara penonton dan karakter, sejalan dengan mekanisme suspense kognitif Carroll di mana penonton menyadari ancaman yang belum disadari karakter.

Continuity Editing

Continuity editing ditemukan secara eksplisit pada EP01 (*match cut*) dan EP08 (*eyeline match*, *shot-reverse-shot* yang diperlambat), serta dilanggar secara sengaja pada EP07 untuk menimbulkan efek disorientasi. Teknik ini berkontribusi secara tidak langsung terhadap suspense: dengan menjaga orientasi ruang tetap stabil pada adegan bertempo lambat, penonton diberi ruang untuk membangun antisipasi (*anticipatory suspense*), bukan kebingungan spasial.

Montage

Montage dalam pengertian Eisenstein ditemukan dalam bentuk paling murni pada EP08 (efek Kuleshov melalui penyandingan wajah netral dengan objek) dan EP12 (montase asosiatif warna dingin-hangat), serta dalam bentuk montage metrik pada EP19 (potongan terkunci pada ketukan musik). *Montage* berkontribusi pada suspense dengan menghasilkan makna emosional implisit (*pathos*) yang memperdalam keterlibatan afektif penonton terhadap taruhan naratif.

Rhythmic Editing

Rhythmic editing—pengaturan durasi shot dan *cutting rate* untuk membentuk tempo visual—ditemukan pada EP01 (percepatan menjelang klimaks), EP07 (percepatan ringan dan tajam), dan EP19 (sinkronisasi ritmis dengan musik latar pada skala multi-lini). Teknik ini memberi kontribusi paling langsung terhadap suspense viseral, namun efeknya baru bermakna penuh ketika dikombinasikan dengan *cross-cutting* atau *montage*.

Temporal Editing

Melalui dissolve dan gradasi warna, *temporal editing* ditemukan pada EP12 (transisi warna dingin ke hangat) dan sebagian EP08 (penahanan durasi gambar sebagai manipulasi waktu persepsi). Teknik ini meningkatkan suspense dengan menunda resolusi emosional, sehingga memperpanjang keterlibatan afektif penonton terhadap nasib karakter.

Mengapa Ketegangan Terjadi

Ketegangan dalam *Moving* (2023) muncul karena editing mengatur distribusi informasi secara bertahap—penonton kerap diberi petunjuk lebih dulu daripada karakter, sejalan dengan kerangka Carroll bahwa suspense timbul ketika penonton menyadari kemungkinan bahaya sebelum peristiwa benar-benar terselesaikan. Secara struktural, gangguan antar-shot dan percepatan pemotongan ala Eisenstein menimbulkan ketegangan emosional, sementara continuity editing ala Bordwell menjaga koherensi ruang-waktu agar ketegangan tidak berubah menjadi kekacauan naratif.

Mengapa Dramatisasi Terbentuk

Dramatisasi naratif terbentuk karena editing memberi tekanan pada momen emosional dan relasi antar tokoh melalui pemilihan durasi, reaksi karakter, dan perpindahan adegan. Ketiga teori bekerja secara simultan: Eisenstein menjelaskan bagaimana intensitas muncul dari pertemuan antargambar, Bordwell menjelaskan bagaimana intensitas tersebut tetap terikat pada alur yang koheren, dan Carroll menjelaskan bagaimana pengaturan itu membuat penonton terlibat secara emosional.

Kebaruan Penelitian

Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti tema, alur, karakter, atau representasi sosial-budaya drama Korea, penelitian ini memosisikan editing sebagai pusat pembacaan teks audiovisual. Kelima kategori teknik editing yang ditemukan menunjukkan tipologi baru pola pengelolaan ritme dan informasi yang bekerja saling melengkapi dalam konteks drama serial streaming, sehingga memperluas kajian editing dari sekadar perangkat pascaproduksi menjadi mekanisme naratif dan afektif yang aktif dalam produksi makna.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Editing sinematik dalam *Moving* (2023) berfungsi sebagai strategi komunikasi visual yang memanfaatkan ritme visual, distribusi informasi, dan kesinambungan naratif untuk menciptakan suspense sekaligus dramatisasi. Teknik editing sinematik ditunjukkan melalui penggunaan *montage*, *continuity editing*, *cross-cutting*, *rhythmic editing*, dan *temporal editing* yang bekerja saling melengkapi dalam membentuk alur cerita, menekankan konflik, dan mengarahkan perhatian penonton pada momen penting. Teknik editing tersebut membangun dramatisasi naratif dengan menghubungkan konflik aksi dan konflik emosional karakter melalui pengaturan tempo, pemotongan gambar, dan pengendalian informasi visual, sehingga ketegangan yang dihasilkan bersifat fisik sekaligus emosional dan naratif.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian lanjutan mengeksplorasi respons audiens secara empiris terhadap teknik-teknik editing yang teridentifikasi, misalnya melalui pendekatan psikofisiologis atau resepsi penonton, guna menguji sejauh mana pola editing yang

ditemukan benar-benar memengaruhi pengalaman suspense secara terukur. Bagi praktisi editor, sutradara, dan pembuat konten, prinsip pengelolaan ritme dan distribusi informasi yang ditemukan dapat menjadi rujukan praktis dalam merancang konten audiovisual—baik produksi drama bersambung, program siaran, maupun konten digital berdurasi pendek—yang mampu mempertahankan keterlibatan emosional audiens secara berkelanjutan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, M. F., & Manesah, D. (2025). Penerapan continuity editing dalam film *Kingsman* karya Matthew Vaughn. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 191–197. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.526>
- Aghtaning Swara, I. (2022). *Penerapan ritme editing untuk membangun tensi dramatik pada film “121 KM”* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. [Digilib ISI Yogyakarta – Skripsi “121 KM”](#)
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film art: An introduction* (9th ed.). McGraw-Hill. [WorldCat – Film Art: An Introduction, 9th Edition](#)
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education. [Google Books – Film Art, 12th Edition](#)
- Carroll, N. (1990). *The philosophy of horror, or paradoxes of the heart*. Routledge. [Routledge – The Philosophy of Horror](#)
- Carroll, N. (2003). *Engaging the moving image*. Yale University Press. [Yale University Press – Engaging the Moving Image](#)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. [SAGE – Qualitative Inquiry and Research Design, 4th Edition](#)
- Das, S. (2023). Film editing and emotional resonance: The psychology of cut. *Journal of Film and Media Studies*, 15(2), 45–62
- Dizianto, F. (2019). *Penerapan ritme editing dalam membangun struktur dramatik film pendek “Lila”* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. [Digilib ISI Yogyakarta – Penerapan Ritme Editing dalam Membangun Struktur Dramatik Film Pendek “Lila”](#)
- Eisenstein, S. (1949). *Film form: Essays in film theory*. Harcourt, Brace & World. [Google Books – Film Form: Essays in Film Theory](#)
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies* (2nd ed.). Routledge. [WorldCat – Introduction to Communication Studies, 2nd Edition](#)